

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus – menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2009).

Masalah pendidikan tidak akan lepas dari sosok seorang guru. Kemampuan tiap guru tidak sama, hal ini dikarenakan adanya perbedaan tingkat pendidikan, intelektual dan kondisi sosial masyarakat, sehingga berdampak ketika guru mengajar di dalam kelas dan sebagainya. Meskipun demikian, ada prinsip yang harus tetap diperhatikan oleh seorang guru dalam mengajar yaitu menciptakan situasi proses pembelajaran yang benar-benar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa dalam belajar.

Perbaikan pendidikan antara lain ditempuh melalui perbaikan metode yang digunakan guru dalam mengajar. Penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi, misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menerangkannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya, akibatnya siswa malas untuk belajar (Daryanto, 2010).

Dalam proses pembelajaran juga sering sekali kita jumpai adanya kecenderungan siswa tidak mau bertanya pada guru meskipun sebenarnya belum mengerti materi yang diajarkan. Strategi yang sering digunakan oleh guru untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkannya dalam diskusi, tetapi jika hanya diskusi saja tidak terlalu efektif walaupun guru sudah mendorong siswa berpartisipasi.

Sebagian siswa terpaksa menjadi penonton, sementara arena diskusi hanya dikuasai sebagian siswa.

Dari hasil observasi dan melalui wawancara dengan guru bidang studi biologi di kelas XI IPA-1 SMA Swasta Teladan Medan mengatakan keprihatinannya terhadap anak didiknya. Guru tersebut merasakan ada masalah dikelasnya ketika dia mengajar. Adapun masalah mendasar yang dikeluhkan oleh guru tersebut adalah rendahnya hasil belajar dan aktivitas siswa pada mata pelajaran biologi. Hal tersebut ditandai oleh: (1) siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep ilmiah biologi. Hal ini diketahui oleh guru dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan guru yang pada umumnya tidak didasari pemahaman dan sebanyak 65% hasil test siswa masih di bawah KKM (≤ 80); (2) siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar biologi, siswa hanya menjadi pendengar dan penerima keinginan guru, sehingga dalam mempelajari biologi siswa sering merasa bosan, cemas dan jenuh.

Dari hasil test pembelajaran biologi siswa kelas XI IPA-1 SMA Swasta Teladan Medan, ditemukan bahwa penguasaan siswa dalam memahami konsep ilmiah biologi masih tergolong rendah. Siswa belum mampu menguasai indikator-indikator pembelajaran karena dari hasil observasi diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan siswa kelas XI IPA-1 SMA Swasta Teladan Medan yang berjumlah 40 orang, 7 siswa memperoleh nilai 90 (17,05%), 7 siswa memperoleh 85 (17,5%), 6 siswa mendapat nilai 78 (15%), 9 siswa mendapat nilai 70 (22,5%), 5 siswa memperoleh nilai 65 (12,5%), dan 6 siswa memperoleh nilai 60 (15%). Dengan demikian, berdasarkan nilai yang diperoleh siswa, pembelajaran di kelas XI IPA-1 SMA Swasta Teladan Medan dapat dikatakan kurang berhasil. Karena dari 40 siswa dinyatakan 26 siswa (65%) yang nilai testnya masih dibawah KKM (≤ 80).

Berdasarkan hasil observasi langsung ke dalam kelas diketahui bahwa faktor penyebab rendahnya hasil belajar biologi siswa adalah faktor dari guru bidang studi biologi dan faktor dari siswa sendiri. Faktor penyebab dari guru bidang studi biologi adalah kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan strategi dan metode pengajaran yang lebih efektif untuk diterapkan pada siswa di

kelas. Guru hanya menggunakan metode ceramah yang kurang diminati siswa selama proses pembelajaran, sehingga akhirnya berdampak negatif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Sedangkan faktor penyebab dari siswa adalah siswa cenderung belum mampu mengembangkan pola pikir formal dan memberdayakan penalarannya dalam memahami konsep ilmiah pembelajaran biologi. Siswa hanya mengandalkan hapalannya dalam menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar biologi, siswa hanya menjadi pendengar dan penerima keinginan guru, dan kegiatan belajar siswa di dalam kelas cenderung bersifat individual.

Sebelumnya guru bidang studi biologi telah melakukan beberapa upaya dalam mengatasi masalah-masalah tersebut, antara lain memilih media dan sarana pembelajaran yang mendukung dalam meningkatkan pengelolaan dalam kelas agar tercipta situasi pembelajaran yang menyenangkan. Namun upaya-upaya yang dilakukan tersebut masih kurang berhasil dalam memecahkan masalah pembelajaran biologi di dalam kelas.

Melalui refleksi diri yang dilakukan oleh guru tersebut, guru dan peneliti berencana akan melakukan perbaikan pada metode pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki profesinya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran semakin membaik yang nantinya akan berdampak pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Jika proses pembelajaran tidak membaik maka siswa tidak akan bisa mencapai KKM yang tergolong tinggi. Dalam penelitian ini, guru bidang studi biologi dan peneliti berkolaborasi untuk memperbaiki praktik pembelajaran agar menjadi lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran tercapai sesuai yang diharapkan. Dalam pemecahan masalah tersebut, guru bidang studi dan peneliti mencari solusi dengan menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan bahan pelajaran yang disajikan, dan dapat menciptakan kreativitas pembelajaran yaitu berupa penerapan model pembelajaran.

Model pembelajaran yang harus dikembangkan agar kemampuan siswa dapat berkembang adalah model pembelajaran yang berbasis kepada siswa atau keaktifan dan kreativitas siswa, yaitu pembelajaran yang memandang siswa

sebagai subjek belajar yang dinamis sedangkan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan motivator. Situasi ini dapat dilakukan dengan mengembangkan dan mengaplikasikan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Pembelajaran kooperatif menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam kelompok untuk memecahkan suatu masalah sehingga dapat saling menguntungkan (Slavin, 2005).

Materi sistem ekskresi banyak memuat tentang organ-organ dan proses pengeluaran yang terjadi pada tubuh manusia sehingga perlu diajarkan dengan metode permainan agar terhindar dari hapalan dan lebih menarik perhatian siswa, yaitu dengan memadukan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *snowball throwing*. Adapun yang melatarbelakangi pembelajaran STAD dan *snowball throwing* adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dari segi tujuan pembelajarannya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk membantu siswa mendalami atau lebih memahami secara rinci materi yang diajarkan, dan melatih siswa untuk saling membantu dengan anggota kelompok lainnya. Sedangkan model tipe *snowball throwing* untuk melatih siswa belajar mandiri, karena masing-masing siswa diberikan tugas untuk membuat satu pertanyaan, lalu pertanyaan tersebut akan dijawab oleh temannya atau sebaliknya (Istarani, 2011).

Menurut Sudjana (2010), mengaktifkan siswa pada dasarnya adalah cara atau usaha untuk mengoptimalkan kegiatan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar merupakan kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang hasil belajar (Sardiman, 2011). Hal tersebut juga telah dibuktikan oleh penelitian Haerullah (2013) yang menyatakan bahwa, model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan ketuntasan sebesar 60%. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa adalah sebesar 24% dan pada siklus II sebesar 84%. Aktivitas siswa juga meningkat dari 52,2% menjadi 80,9% yang artinya siswa lebih aktif dari sebelumnya. Hasil penelitian Agustina (2013) melalui penerapan *snowball throwing* juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari 56,70% pada siklus I menjadi 90,32% pada siklus II.

Sedangkan aktivitas siswanya juga meningkat pada siklus I dengan kategori aktif (skor 17), pada siklus II meningkat menjadi kategori sangat aktif (skor 18).

Penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh Anna (2014) menyatakan bahwa Model Pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan aktivitas siswa sebesar 9,28% yakni dari 86,75 (siklus I) dan 96,03% (siklus II). Sedangkan untuk model STAD diteliti oleh Fitriyati (2013), juga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 74,07% ke siklus II sebesar 93,6%. Penelitian Yulianti (2009) menyatakan kombinasi model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sebesar 7,5% yaitu 77,5% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Dan pada hasil belajar juga meningkat dari 75% pada siklus I, menjadi 90% pada siklus II.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis sebagai calon guru perlu melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan *Snowball Throwing* pada Materi Sistem Ekskresi Manusia di Kelas XI IPA-1 SMA Swasta Teladan Medan T.P 2015/2016”.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang diidentifikasi berdasarkan latar belakang diatas adalah:

1. Kurangnya keaktifan siswa dalam kelas pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar materi sistem ekskresi.
2. Hasil belajar materi sistem ekskresi siswa kelas XI IPA-1 SMA Swasta Teladan Medan masih rendah.
3. Kurangnya kemampuan siswa mengembangkan pola pikir formal dalam memahami konsep ilmiah biologi.
4. Siswa hanya memberdayakan penalarannya dalam memahami konsep ilmiah pembelajaran biologi.
5. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik dan variatif dalam proses belajar mengajar materi sistem ekskresi.

1.3 Analisis Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti menemukan masalah yang sangat perlu untuk diteliti yakni:

1. Kurangnya keaktifan siswa dalam kelas pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar materi sistem ekskresi.
2. Hasil belajar materi sistem ekskresi siswa kelas XI IPA-1 SMA Swasta Teladan Medan masih rendah.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan masalah yang dianalisis, maka alternatif pemecahan masalah yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Memperbaiki proses pembelajaran di kelas dengan menciptakan suasana pembelajaran yang baru melalui penerapan metode atau cara dalam: menyiapkan, mengajar, dan mengevaluasi proses, serta hasil pembelajaran.
2. Menerapkan model pembelajaran yang baru yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Snowball Throwing*.
3. Melakukan observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru melalui lembar observasi.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis masalah, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *snowball throwing* dapat meningkatkan aktivitas siswa pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA-1 SMA Swasta Teladan Medan T.P 2015/2016?
2. Apakah kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA-1 SMA Swasta Teladan Medan T.P 2015/2016?

1.6 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa melalui kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Snowball throwing* pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA-1 SMA Swasta Teladan Medan T.P 2015/2016.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Snowball throwing* pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA-1 SMA Swasta Teladan Medan T.P 2015/2016.

1.7 Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yakni:

1. Bagi siswa:
Penelitian ini dapat memberikan motivasi untuk meningkatkan hasil belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Snowball throwing*.
2. Bagi guru:
Sebagai bahan masukan bagi guru-guru biologi dan pihak lainnya bahwa untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Snowball throwing* dapat meningkatkan keaktifan siswa, minat siswa, prestasi belajar, dan saling menghargai antara tutor sebaya.